

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu-Ciputat Tangerang Selatan

Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

Edisi Oktober 2019



GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TAHAP PEMBIASAAN: PERBEDAAN IMPLEMENTASI ANTARA SD NEGERI 3 PANGKALPINANG DENGAN SD STKIP MUHAMMADIYAH BANGKA BELITUNG

Pung Purwadi^{1)*}, Maulina Hendrik²⁾, Sasih Karnita Arafatun³⁾

^{1, 2, 3)}STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

pungpurwadi1998@gmail.com

maulina.hendrik@stkipmbb.ac.id

sasih.karnitaarafatun@stkipmbb.ac.id

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

The background of this research is government regulations that schedule the implementation of the school literacy action (GLS) in schools. The GLS is carried out with the stages of habituation, development and learning. The habituation stage is the initial stage to reach the next stage. This research needs to be discussed about GLS habituation stages based on the conditions of different schools. The purpose of this research is to determine the differences in the implementation of the GLS program at the habituation stage between SD Negeri 3 Pangkalpinang and SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung (SD STKIPMBB) which have different school backgrounds. This research uses a type of qualitative descriptive research. The data collection techniques are carried out by observation, questionnaire (questionnaire), interview and documentation. The data analysis technique in this research used qualitative analysis techniques. The activities in data analysis are reduction data, display data and conclusion drawing / verification. The subjects of this research were teachers, headmaster, students at SD Negeri 3 Pangkalpinang and SD STKIP MBB. The results of this research indicate differences that occur between SD Negeri 3 Pangkalpinang with SD STKIP MBB including 1) amount of books in the school library, 2) the versatile room at SD Negeri 3 which is a hall with a capacity of approximately 100 people otherwise SD STKIP MBB has GOR which can accommodate all students, 3) SD STKIP MBB does not yet have a reading garden, 4) The activity of Morning reading at SD Negeri 3 Pangkalpinang which is reading the opposite book otherwise at SD STKIP MBB is reading Al Quran 5) The program supporters in SD Negeri 3 Pangkalpinang, namely the annual, monthly, weekly library programs and literacy interests such as reading fairy tales, poetry, writing short stories, poetry and verse. Instead, SD STKIP MBB does not have an annual, monthly, and weekly library program. The literacy interest activities are also almost the same but schools have religious literacy activities such as Murojaah Al Quran and Musabaqah Al Quran

Keywords: *School Literacy Action (GLS), Habits, Facilities and Infrastructure, Habitual Activity*

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk zaman sekarang adalah hal yang substansional. Pendidikan sendiri menjadi kewajiban negara supaya warga negaranya memperoleh pelayanan pendidikan. Dewasa ini Indonesia terkhusus Bangka Belitung menghadapi isu pendidikan yakni minat baca masyarakat yang rendah. Indikasi tersebut dapat dilihat dari PIRLS 2011 (International Results in Reading) dalam Pangesti Wiedarti, dkk (2016: i) Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan sesuatu hal yang harus diselesaikan. Tatkala pemerintah sendiri memandang isu demikian menjadi polemik bersama yang harus dituntaskan secara serius. Pemerintah telah berupaya mengatasi polemik itu menurut Dewi Utami Faizah, dkk (2016: ii) yakni dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 yang menggiatkan gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan GLS mengacu pada buku panduan GLS yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.

Menurut Pangesti Wiedarti, dkk (2016: 7-8) yang dikeluarkan Kemendikbud tentang desain induk gerakan literasi sekolah mengemukakan bahwa GLS adalah

gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dapat diartikan bahwa gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang direncanakan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan itu sendiri sehingga terwujud kecintaan terhadap literasi dan membentuk karakter warga sekolah agar terbiasa terhadap budaya membaca. Untuk mewujudkan itu semua tidak terlepas dari kolaborasi berbagai elemen baik sekolah, masyarakat dan pemerintah. Gerakan literasi sekolah sendiri membutuhkan komitmen sekolah untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah (GLS) supaya mencapai tahap demi tahap sesuai dengan panduan yang telah ada.

Dalam hal ini gerakan literasi diharuskan mampu menyentuh dimensi-dimensi Literasi itu sendiri. Menurut Atmazaki, dkk (2017: 6-7) pada buku panduan gerakan literasi nasional yang dikeluarkan oleh

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan dimensi literasi itu sendiri menjadi 6 hal sebagai berikut:

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis merupakan literasi yang memproses pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan aktivitas literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, penggunaan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Bentuk kemampuan tersebut bisa menganalisis informasi dalam bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains merupakan aktivitas literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta sesuai isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah aktivitas literasi yang menekankan pada konteks kemahiran menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi di kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah aktivitas literasi yang menekankan pada konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan aktivitas literasi yang menekankan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami cara bersikap sebagai warga negara yang baik dalam rangka kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah masing-masing sekolah tentang permasalahan yang berkaitan dengan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 3 Pangkalpinang dan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung didapati permasalahan yang sama yakni: (1) Sejauh ini sekolah sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan berdasarkan kemampuan otonomi sekolah dengan panduan yang sudah ada; (2) Masih perlunya formalisasi jam-jam tambahan karena dengan minimnya waktu terkhusus gerakan literasi; (3) Tidak lebih dari itu pemerintahan juga menuntut agar masyarakat mulai terbiasa dalam membaca disebabkan tingkat baca pada masyarakat kita cukup mengkhawatirkan, maka gerakan literasi ditekankan pada usia anak-anak agar mulai terbiasa; (4) Sekolah-sekolah secara umum kurang kesiapannya diakibatkan fasilitas dan program-program inovatif apa saja yang cocok dengan kondisi di sekolahnya.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada ranah sarana dan prasarana serta aktivitas pembiasaan pada GLS. Menurut Rohiat

dalam Nurbaiti (2015: 537) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah Semua benda atau barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak digunakan untuk menunjang terlaksanakannya proses pembelajaran yang langsung maupun yang tidak langsung dalam sebuah pendidikan.

Menurut Rossie Setiawan dalam Indah Wijaya Antasari (2017: 17) kebiasaan itu sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Artinya dengan adanya kegiatan pembiasaan GLS diharapkan siswa mampu menjadi pejalan sepanjang hayatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasarudin dan Maryadi (2018) tentang Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD menunjukkan bahwa: (1) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran melalui analisis kebutuhan (evaluasi diri sekolah), pembiayaan, dan analisis prioritas. (2) pengadaan sarpras dalam proses pembelajaran bersumber pada reparasi, dana pemerintah, sumbangan masyarakat, peminjaman barang; dan dengan memperhatikan kualitas serta fungsi pada proses pembelajaran. (3) penginventarisasi sarpras dalam proses pembelajaran seperti pencatatan kode, jumlah, harga barang dan lain sebagainya dengan tujuan untuk pengendalian sarana dan prasarana sekolah. (4) pemeliharaan sarpras dalam proses pembelajaran melalui pemeliharaan sehari-hari melibatkan guru dan siswa sasaran buku pelajaran, ruang kelas, alat pembelajaran; dalam pemeliharaan berkala mencakup pemeliharaan gedung sekolah,

penggantian plafon, kursi, meja, LCD dan komputer. (5) penghapusan sarpras dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik melalui prosedur penghapusan dan memperhatikan beban kerja tenaga pendidik.

Tentunya sarana dan prasarana yang dihadirkan di sekolah harus disesuaikan dengan GLS itu sendiri berdasarkan kemampuan sekolah masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani (2018) tentang Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Dengan demikian, implementasi program GLS di SD Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, dan Sa'dun Akbar (2018) tentang Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa SD Negeri 2 Sitirejo dan SD Negeri 4 Panggungrejo yang mengemukakan bahwa

kedua sekolah tersebut belum optimal serta belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa hal tersebut terbukti dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa di lingkungan sekolah.

(1) pemahaman mengenai GLS yang terkait dengan pengertian GLS yaitu program yang menyangkut pembiasaan membaca, berwawasan luas dan berkreasi. Adapun pemahaman yang terkait dengan tujuan GLS yaitu meningkatkan minat baca, menambah pengetahuan, melatih berpikir kritis, berpendapat, dan memecahkan masalah. (2) bentuk kegiatan GLS yang sedang dijalankan oleh kedua sekolah yang diteliti yaitu kegiatan membaca pada 15 menit sebelum pembelajaran serta kegiatan memajang hasil karya di sekitar ruangan kelas dan di majalah dinding kelas. (3) bentuk pelibatan publik yang pernah dan sedang dijalankan oleh kedua sekolah yaitu menjadikan orangtua siswa sebagai donatur buku bacaan yang ditekankan kepada siswa yang mendapat nilai rendah saat ulangan harian dan masing-masing satu siswa membawa satu buku dari rumah pada tiap akhir semester genap. (4) faktor pendukung GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan GLS, adanya sarana pojok baca dan majalah dinding yang dibuat oleh sekolah serta perpustakaan sekolah, buku sumbangan dari orang tua siswa dan dipercaya menjadi sekolah rujukan terkait GLS oleh dinas pendidikan kabupaten.

(5) faktor penghambat GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu kekurangan buku bacaan serta sarana ruang perpustakaan, orang tua siswa kurang peduli terhadap kebutuhan anaknya, konsentrasi siswa di kelas rendah agak

kurang saat kegiatan membaca, kurangnya minat membaca bagi siswa, sekolah merasa kesulitan untuk meningkatkan level kegiatan karena guru kurang fokus menjalankan kegiatan tersebut; dan kurangnya perhatian dan pembinaan dari pihak dinas pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. (6) upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor menghambat yaitu pengajuan proposal buku dan pengadaan perpustakaan ke dinas pendidikan, mengalternatifkan teknik membaca di kelas rendah agar siswa konsentrasi saat kegiatan membaca, mengatasi lemahnya minat baca dengan membebaskan waktu membaca di luar kegiatan 15 menit membaca dan memberi tugas sekolah yang dapat menstimulan siswa untuk membaca, bekerjasama dan bermusyawarah secara internal antar guru maupun eksternal dengan sekolah lain terkait kegiatan dan kinerja GLS dan mengkonfirmasi pihak dinas pendidikan kabupaten mengenai perhatian serta pembinaan terkait GLS.

GLS sendiri secara umum dihadirkan meliputi 3 tahap yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam hal ini penelitian yang dilakukan berfokus pada tahap pembiasaan dengan alasan tahap pembiasaan sendiri menjadi pondasi awal untuk mencapai tahap yang selanjutnya agar optimal.

Tabel 1 Peta Pengembangan Literasi Sekolah

No	Aktivitas Pembiasaan	Aktivitas Pengembangan	Aktivitas Pembelajaran
1	Kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan	Menyediakan beragam pengalaman membaca	Menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi
2	Fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan	Warga sekolah gemar membaca	Menata kelas berbasis literasi
3	Prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan	Warga sekolah gemar menulis	Mengorganisasi-kan material
4	Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan.	Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi	Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran
5	Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi c. Menciptakan lingkungan kaya teks d. Memilih buku bacaan di SD e. Pelibatan publik	Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca terpandu b. Membaca bersama c. Aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (<i>Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book</i>). d. Mari berdiskusi tentang buku e. <i>Story-map outline</i>	Membuat jadwal

6	Indikator pencapaian di tahap pembiasaan	Indikator pencapaian di tahap pengembangan	Asesmen dan Evaluasi
7	Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukan ciri kinerja		Konferensi literasi warga sekolah

Sumber: Dewi Utami Faizah, dkk (2016: 5)

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan implementasi program (GLS) pada tahap pembiasaan antara SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui secara mendalam program GLS pada tahap pembiasaan yang diterapkan oleh SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Ahmat Josi (2017: 2) mengemukakan bahwasanya metode penelitian deskriptif kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilang.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kuisisioner, wawancara dengan partisipan secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tempat pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

Penelitian dilaksanakan pada Februari 2019 sampai Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, tenaga

kependidikan, dan peserta didik di SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi, berdasarkan variabel penelitian ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini digunakan beberapa instrumen, yaitu: pedoman wawancara pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan, angket pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan, lembar observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 247-253) data yang bersifat kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan analisis kualitatif. Teknik analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Sebelum dianalisis, dilakukan proses kuantifikasi data dari kuisisioner, setelah dilakukan kuantifikasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menentukan persentase jawaban soal. Instrumen berbentuk skala gudman yang menggunakan dua alternatif jawaban.

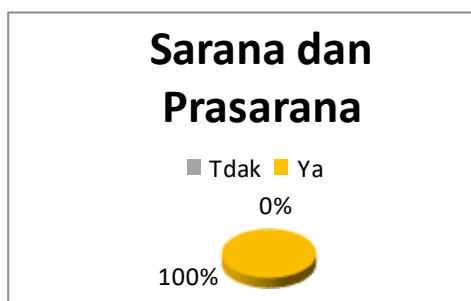
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan terkait gerakan literasi sekolah (GLS) tahap pembiasaan perbedaan antara SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung meliputi sarana dan prasarana dan aktivitas pembiasaan. Berikut persentase data observasi dan angket terkait sarana dan prasana GLS tahap pembiasaan di SD Negeri 3 Pangkalpinang.

Tabel 2 Persentase Observasi Berkaitan Aspek Sarana dan di SD Negeri 3 Pangkalpinang

Aspek	Pencapaian Persentase (%)	
	Sudah	Belum
Sarana dan Prasarana di SD Negeri 3 Pangkalpinang	100	0

Data di atas menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan aspek sarana & prasarana secara maksimal.



Gambar 1 Persentase Hasil Angket Berkaitan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 3 Pangkalpinang

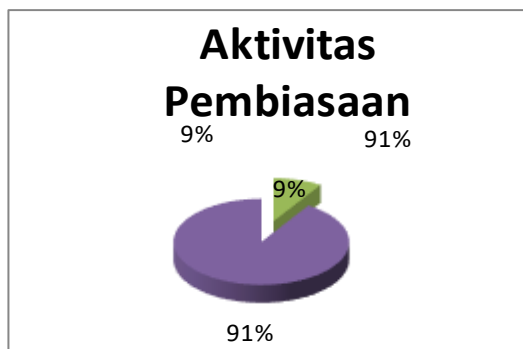
Sarana dan prasarana yang dihadirkan di SD Negeri 3 Pangkalpinang meliputi: 1) Ruang baca yang baik sesuai dengan panduan GLS; 2) Perpustakaan yang memiliki koleksi buku kurang lebih dari 2000 buku dan buku di perpustakaan terdiri dari 60% nonfiksi dan 40% fiksi. Sekolah sendiri memiliki 19 rombongan belajar; 3) Pojok baca tiap-tiap kelas yang sesuai dengan panduan GLS; 4) Ruang serbaguna yaitu ruang aula walaupun hanya bisa menampung kapasitas tidak lebih dari 100 siswa. Namun, ruangan tersebut sudah bisa mengakomodir kegiatan-kegiatan literasi yang dibutuhkan sekolah; 5) Taman sekolah yang menyediakan buku-buku di sana; 6) Kantin, UKS, Lab. IPA, dan kampanye serta selogan yang itu semua telah memiliki nuansa literasi sesuai dengan panduan GLS; 7) Sekolah bahkan membuat inisiatif dengan menyediakan pojok sekolah yang berintegrasi dengan perpustakaan sekolah. Sedangkan untuk persentase aktivitas pembiasaan di SD Negeri 3 Pangkalpinang hasil observasi dan angket memiliki data sebagai berikut.

Tabel 2 Persentase Observasi Berkaitan Aspek Aktivitas Pembiasaan di SD Negeri 3 Pangkalpinang

Aspek	Pencapaian Persentase (%)	
	Ya	Tidak
Aktivitas Pembiasaan di SD Negeri 3 Pangkalpinang	80	20

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 80% aktivitas pembiasaan GLS

tahap pembiasaan terpenuhi, namun 20% aktivitas pembiasaan GLS tahap pembiasaan masih belum terpenuhi atau belum dapat diterapkan. Sehingga perlu adanya peningkatan aktivitas pembiasaan GLS tahap pembiasaan sekolah tersebut.



Gambar 2 Persentase Hasil Angket Berkaitan Aktivitas Pembiasaan di SD Negeri 3 Pangkalpinang

Aktivitas pembiasaan yang diterapkan di sekolah yakni: 1) Membaca 15 menit sebelum, saat atau sesudah pembelajaran bahkan ada yang berbentuk ice breaking tergantung dari kebijakan guru kelas masing-masing; 2) 1 minggu sekali siswa mendapatkan jadwal kunjungan ke perpustakaan; 3) Siswa juga diperbolehkan membaca dimana saja yang menurutnya nyaman. Mulai dari penggunaan sudut baca, pojok sekolah, dan taman baca digunakan oleh siswa secara optimal; 4) Aktivitas siswa mendongeng di kelas juga dilaksanakan; 5) Strategi membaca nyaring dan diam juga dilaksanakan di kelas. Membaca nyaring dilakukan dengan bergiliran dari satu siswa dilanjutkan ke siswa lain. Sedangkan membaca diam dilakukan pada saat pembelajaran dan saat membaca di perpustakaan. Suasana yang menyenangkan diciptakan melalui kegiatan bercerita dan interaksi yang dilakukan guru pada siswa. Program pendukung GLS diantaranya adanya kegiatan dongeng,

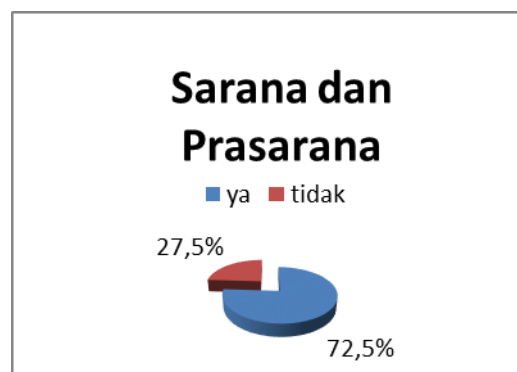
drama, cerpen, membaca puisi dan syair. Kegiatan itu bertujuan mengembangkan minat dan bakat siswa serta menggali potensi siswa terkait GLS.

Pelaksanaan GLS Tahap Pembiasaan di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung Berikut persentase data observasi dan angket terkait sarana dan prasana GLS tahap pembiasaan di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

Tabel 3 Persentase Observasi Berkaitan Aspek Sarana dan Prasarana di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

Aspek	Pencapaian Persentase (%)	
	Ya	Tidak
Sarana dan Prasarana di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung	78	22

Berdasarkan gambar tersebut tampak bahwa 78% sarana dan prasarana GLS tahap pembiasaan terpenuhi, tetapi 22% belum dapat diterapkan. Sehingga perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana GLS tahap pembiasaan sekolah tersebut.



Gambar 3 Persentase Hasil Angket Berkaitan Sarana & Prasarana di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung: 1) Ruang baca yang baik sesuai dengan panduan GLS; 2) Perpustakaan yang memiliki koleksi buku kurang lebih dari 1280 bukudan buku di perpustakaan terdiri dari 35% fiksi dan 65% nonfiksi walaupun kepemilikan perpustakaan masih berintegrasi dengan pihak STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dan sekolah memiliki 6 rombongan kelas; 3) Sekolah juga memiliki pojok baca di tiap-tiap kelas sesuai dengan panduan GLS; 4) Sekolah memiliki ruang serbaguna. Dimana sekolah mengambil inisiatif dengan menyediakan GOR walaupun itu masih berintegrasi dengan pihak STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Namun, Ruangan tersebut sudah mampu mengakomodasi seluruh siswa; 5) Sekolah memiliki Lab. IPA meskipun kepemilikannya masih berintegrasi dengan pihak STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung; 6) Kantin sekolah yang dihadirkan sekolah dibuat dalam bentuk katering sekolah; 7) UKS dan kampanye-kampanye yang dihadirkan di sekolah semua itu sudah bernuansa literasi pada anak. Dari beberapa hal sebelumnya yang belum dimiliki sekolah sesuai GLS ialah taman baca. Taman baca yang dimaksudkan ialah taman yang menyediakan fasilitas buku-buku atau suasana yang baik untuk membaca di sana.

Walaupun mengalami kendala dari beberapa fasilitas yang dimiliki. Sekolah mampu bekerja sama dengan baik kepada orang tua dan yang paling penting integrasi dengan pihak STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Sekolah yang bersinergi dengan pihak lain mampu mengakomodir kebutuhan sekolah dari sarana dan prasarana agar sesuai dengan panduan GLS

di tahap pembiasaan. Upaya yang sedang dilakukan sekolah mengatasi itu semua yakni pada saat ini sekolah sedang dalam proses pembangunan guna memiliki fasilitas secara mandiri. Selain fasilitas-fasilitas umum di sekolah sekolah berkeinginan untuk menyediakan masjid khusus sekolah mengingat sekolah merupakan sekolah yang berbasis agama pada kegiatannya di sekolah.

Pembahasan

Pembahasan berikut terkait dengan 2 sub variabel GLS tahap pembiasaan, mulai dari sarana prasarana dan aktivitas pembiasaan. Berdasarkan peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 10 tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mengemukakan bahwa jumlah buku di sebuah sekolah diharuskan dengan perbandingan 60% nonfiksi dan 40% fiksi, dalam ketentuan bila 1 s.d.6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7 s.d.12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 s.d.24 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul.

Adapun penjelasannya mengenai sarana & prasarana GLS tersebut menurut Dewi Utami Faizah (2016: 16-20) sebagai berikut:

Sudut baca merupakan sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya siswa yang fungsinya untuk mendekatkan buku pada siswa dan menumbuhkan minat baca siswa. Buku yang dipajang harus buku yang menarik.

Area baca yang dimaksudkan pada GLS ialah lingkungan sekolah meliputi serambi, koridor, halaman, kebun, ruang tunggu orang tua, toilet dan lain-lain. Lingkungan sekolah tersebut diharuskan untuk

melengkapi dengan koleksi buku guna memfasilitasi kegiatan membaca siswa di sekolah.

UKS, kantin dan kebun sekolah fungsi dari UKS yaitu mengkampanyekan gaya hidup sehat dengan mengelaborasi GLS seperti poster kesehatan, pribahasa hidup sehat, kerapian serta keindahan dalam konteks GLS. Kantin berfungsi untuk memperkuat proses pembelajaran yang terintegrasi melalui makanan yang sehat yang dikonsumsi siswa. Sedangkan kebun sekolah berfungsi sebagai tempat yang

nyaman supaya peserta didik betah dalam membaca.

Lingkungan kaya teks

Lingkungan kaya teks di sekolah dasar dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca dan mengkaji apa yang ada disekitarnya. Teks-teks agar siswa dapat membaca yang berisi motivasi, berita, gambar, dan lain-lain.

Tabel 4 Perbedaan GLS Tahap Pembiasaan dari Sarana dan Prasarana

No	Aspek	SD Negeri 3 Pangkalpinang	SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
1	Ruangan yang kondusif untuk membaca	Ruang kelas dipenuhi poster-poster bernuansa literasi, dan juga terdapat kipas angin serta pojok baca tiap-tiap kelas.	Sekolah memiliki ruangan kelas yang baik untuk membaca. Hal itu juga dapat dilihat dari ruang kelas yang dipenuhi poster-poster bernuansa literasi, dan juga terdapat AC serta pojok baca di kelas.
2	Pojok baca	Sekolah memiliki pojok baca yang bentuk pojok baca dibuat bersama antara siswa dengan guru. Buku-buku di pojok baca berasal dari buku siswa itu sendiri yang mereka bawa. Buku tersebut juga berasal dari perpustakaan sekolah.	Sekolah memiliki pojok baca kelas yang bentuk pojok baca dibuat bersama antara siswa dengan guru. Buku-buku di pojok baca berasal dari buku siswa itu sendiri yang mereka bawa. Buku tersebut separuhnya juga berasal dari perpustakaan sekolah.
3	Perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang variatif	Perpustakaan memiliki koleksi buku yang lebih dari 2000 buku. Buku-buku di perpustakaan terdiri dari 60% nonfiksi dan 40% fiksi. Sekolah sendiri memiliki 19	Perpustakaan memiliki koleksi buku yang kurang lebih 1280 buku. Buku-buku di perpustakaan terdiri dari 35% fiksi dan 65% nonfiksi. Sekolah sendiri memiliki 6 rombongan

No	Aspek	SD Negeri 3 Pangkalpinang	SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
		<p>rombongan belajar. Setiap tahun alumni secara suka rela menyumbang buku untuk sekolah. Perpustakaan di sekolah juga menyandang juara 1 tingkat kota tahun 2019 sebagai perpustakaan yang terbaik. Sekolah juga memiliki pojok literasi sekolah bagian dari perpustakaan sekolah. Buku-buku yang berada di pojok literasi sekolah merupakan buku-buku yang berasal dari perpustakaan tersebut.</p>	<p>belajar. Buku bersumber dari bantuan dari pihak dinas pendidikan Kabupaten Bangka Tengah dan pihak STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung serta bantuan pihak orang tua siswa. Namun perpustakaan yang dimiliki sekolah masih berintegrasi dengan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung sehingga dibutuhkan perpustakaan mandiri guna mengoptimalkan gerakan literasi tahap pembiasaan di sekolah tersebut.</p>
4	Kebun sekolah	<p>Sekolah memiliki taman sekolah yang meletakkan buku bacaan di taman tersebut. Kondisi taman cukup baik dengan menyediakan bangku serta atap dan pohon agar suasana di taman tersebut menjadi teduh.</p>	<p>Sekolah belum memiliki kebun sekolah ataupun dalam bentuk taman baca.</p>
5	Ruangan khusus/aula dalam kegiatan literasi	<p>Daya tampung aula hanya bisa menampung sekitaran 100 orang dan tidak mampu menampung secara keseluruhan siswa yang ada di sekolah tersebut.</p>	<p>Ruangan aula yang digunakan dialternatifkan sekolah menggunakan ruangan GOR yang mampu menampung keseluruhan siswa yang ada di sekolah. Namun GOR masih berintegrasi dengan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung sehingga terkadang membutuhkan koordinasi pada pihak STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung terlebih dahulu</p>

No	Aspek	SD Negeri 3 Pangkalpinang	SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
			jika ingin menggunakannya.
6	Kantin sekolah bersih dan sehat.	Sekolah memiliki kantin sekolah yang bersih dan sehat. Makanan dan minuman yang disediakan juga makanan yang sehat untuk siswa. Kantin juga diisi gambar kampanye hidup sehat.	Sekolah memiliki katering sendiri sehingga makanan yang dikonsumsi jauh lebih sehat dan bersih. Sekolah juga membebaskan anak untuk membaca sebelum makan atau sesudah makan.
7	Laboratorium IPA dan UKS	Lab. IPA dipenuhi oleh alat peraga dan tempelan informasi yang berguna agar siswa membaca informasi tersebut. Walaupun di Lab. IPA belum diisi dengan buku bacaan namun sudah mampu mengedukasikan siswa ketika berada di ruang tersebut. Sekolah memiliki ruangan UKS yang kondisinya cukup baik. Ruang UKS dipenuhi oleh tempelan informasi yang berguna agar siswa membaca informasi tersebut. Walaupun di ruangan UKS belum disediakan buku bacaan namun sudah mampu mengedukasikan siswa ketika berada di ruang tersebut.	Sekolah sudah memiliki Lab. IPA namun belum ada kampanye mengenai literasi ataupun buku-buku di sana. Lab. IPA juga berintegrasi dengan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung sehingga membutuhkan koordinasi terlebih dahulu bila ingin menggunakan fasilitas tersebut. Sedangkan untuk ruang UKS dipenuhi tempelan informasi yang berguna agar siswa membaca informasi tersebut. Walaupun di ruangan UKS belum disediakan buku bacaan namun sudah mampu mengedukasikan siswa ketika berada di ruang tersebut.
8	Lingkungan kaya teks	Poster dan kampanye sangat banyak di sekolah. Peletakannya tiap-tiap sudut yang strategis untuk dilintasi seperti kelas, koridor, perpustakaan, ruang depan	Poster dan kampanye cukup banyak di sekolah. Peletakannya tiap-tiap sudut yang strategis untuk dilintasi seperti kelas, koridor, perpustakaan, ruang depan sekolah dan ruangan

No	Aspek	SD Negeri 3 Pangkalpinang	SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
		sekolah dan ruangan lainnya, membuat poster-poster yang dilintasi mampu mengedukasi siswa yang membacanya.	lainnya, membuat poster-poster yang dilintasi mampu mengedukasi siswa yang membacanya.

Tabel 5 Perbedaan GLS Tahap Pembiasaan dari Aktivitas Pembiasaan

No	Aspek	SD Negeri 3 Pangkalpinang	SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
1	Aktivitas Pembiasaan	Aktivitas pembiasaan dimulai dari kegiatan membaca selama 15 menit yang dilakukan tergantung keputusan guru kelas masing-masing. Penugasan membaca 30 menit sehari di rumah juga dilakukan. Sekolah juga membentuk jadwal kunjungan perpustakaan sekolah. Mayoritas guru menerapkan membaca 15 menit pada pagi hari saat awal pembelajaran dan pada <i>ice breaking</i> . Suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan dibentuk bersama guru serta dikontrol dalam pelaksanaannya serta sekolah menyediakan fasilitas yang membuat siswa senang pada GLS.	aktivitas pembiasaan dimulai pada pagi hari dengan kegiatan murojaah Al quran, dilanjutkan baca tulis Al quran. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas pembelajaran dengan membaca saat pembelajaran. Siswa juga diberi kesempatan untuk membaca di pojok baca. Strategi membaca dilakukan saat di awal dengan membaca Alquran dilanjutkan membaca pada proses belajar di tengah dan akhir pembelajaran. Suasana santai dan menyenangkan juga diciptakan dengan cara membentuk kebijakan guru kelas dan mapel menggunakan bahan ajar yang mengajak pembelajaran diluar kelas dan membawa bentuk konkret pada materi ajar serta membuat suasana keakraban pada siswa serta menerapkan <i>ice breaking</i> .

No	Aspek	SD Negeri 3 Pangkalpinang	SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
2	Program Pendukung	Program pendukung sekolah diantaranya adanya program mingguan, bulanan dan tahunan di perpustakaan sekolah. Kegiatan lainnya seperti membaca puisi, menulis syair, pantun, cerpen, dan rohis. Tujuannya supaya sekolah memiliki siswa yang gemar membaca dan mampu menggali minat dan bakat siswa	Program tambahan dilakukan sekolah meliputi kunjungan ke perpustakaan daerah satu tahun sekali dan juga adanya kegiatan membaca puisi, mendongeng, dan musabab Alquran. Hal itu bertujuan untuk menggali potensi anak dan melihat 8 kecerdasan siswa sehingga kita bisa mengarahkannya.
3	Melibatkan Publik	Sekolah selalu mengajak berdiskusi bersama orang tua saat sekolah memiliki masalah dari segi buku. Sekolah juga memiliki grup WA (<i>WhatsApp</i>) yang berguna untuk diskusi dengan orang tua jika mempunyai masalah. Hal itu bisa dilihat dari sebagian buku yang ada di sekolah adalah buku yang berasal dari orang tua dan juga alumni SD Negeri 3 Pangkalpinang yang sudah lulus maupun baru akan lulus.	Sekolah selalu mengajak berkolaborasi dengan publik. Contohnya sekolah selalu mengajak berdiskusi bersama orang tua saat sekolah memiliki masalah dari segi buku. Hal itu bisa dilihat dari sebagian buku yang ada di sekolah adalah buku yang berasal dari orang tua siswa. Sekolah juga punya kerja sama dengan perpustakaan kota Pangkalpinang yang selalu berkunjung ke sana setiap setahun 1 kali. Sekolah juga bekerja sama dengan pihak STKIP Muhammadiyah dalam memenuhi kebutuhan GLS tahap pembiasaan di sekolah.

KESIMPULAN

Perbedaan antara SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung di antaranya seperti 1) perpustakaan di SD Negeri 3 Pangkalpinang memiliki koleksi buku yang lebih dari 2000 buku. Buku-

buku di perpustakaan terdiri dari 60% nonfiksi dan 40% fiksi. Sekolah sendiri memiliki 19 rombongan belajar dan sekolah memiliki sudut sekolah yang berintegrasi dengan perpustakaan. Sebaliknya SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung perpustakaan memiliki koleksi buku yang kurang lebih 1280 buku. Buku-buku

di perpustakaan terdiri dari 35% fiksi dan 65% nonfiksi dan sekolah memiliki 6 rombongan kelas, 2) ruangan serbaguna SD Negeri 3 yakni ruangan aula yang kapasitas kurang lebih 100 orang sebaliknya SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung yakni GOR yang bisa menampung seluruh siswa, 3) SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung belum memiliki taman baca, 4) aktifitas membaca pagi hari SD Negeri 3 Pangkalpinang yakni membaca buku sebaliknya SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung membaca Al quran 5) program pendukung di SD Negeri 3 Pangkalpinang yakni adanya program tahunan, bulanan, mingguan perpustakaan serta kegiatan minat literasi seperti membaca dongeng, puisi, menulis cerpen, puisi dan syair. Sebaliknya SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung belum memiliki program tahunan, bulanan, dan mingguan perpustakaan. Kegiatan minat literasi juga hampir sama namun sekolah memiliki aktifitas literasi keagamaan seperti murojaah Al quran dan musabaqah Al quran.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran terkait gerakan literasi sekolah (GLS) tahap pembiasaan antara SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung:

1. SD Negeri 3 Pangkalpinang perlu adanya kegiatan pencatatan judul buku dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
2. SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung perlu juga adanya kegiatan pencatatan judul buku dan nama pengarangnya dalam catatan harian. Sekolah juga perlu kegiatan penjadwalan kunjungan ke perpustakaan dan

pembiasaan untuk membaca di luar pelajaran. Sekolah juga memerlukan fasilitas yang mandiri tidak berintegrasi dengan pihak lain sehingga bisa mengoptimalkan GLS pada tahap pembiasaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya perlu adanya kajian lebih lanjut terkait gerakan literasi sekolah (GLS) di tahap selanjutnya.
4. Bagi dinas terkait penelitian yang dilakukan ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan panduan yang lebih otonom sesuai kedaerahan.

REFERENSI

- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur. Kemendikbud.
- Batubara, H. H, & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*, Volume 4, Nomor 1, Hal. 15-29.
- Faizah, D. U, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kemendikbud.
- Hidayat, M. H, Agus B. I, & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Volume 3, Nomor 6, Hal. 810-817
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*, Volume 9, Nomor 1, Hal. 13-26.
- Josi, A. (2017). Perancangan dan Implementasi E-Jurnal Pada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) STMIK Prabumulih. *JIPN*, Volume 1, Nomor 2, Hal. 1-5.
- Nasrudin & Maryadi. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam

Pembelajaran di SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 13, Nomor 1, Hal. 15-23.

Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Jurnal Unib*, Volume 9, Nomor 4, Hal. 536-546.

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Wiedarti, P, dkk.(2016). *Desain Induk Gerakan Literasi*. Jakarta. Kemendikbud.